

**KONFLIK DAN KEKERASAN DALAM HIBURAN MALAM
(ORGENTUNGGAL)
(Studi Kasus di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh :
NENI FIVRILIANI
89350/2007**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Konflik dan Kekerasan dalam Hiburan Malam (Orgen Tunggal) (Studi Kasus di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya)**

Nama : **NENI FIVRILIANTI**

Nim : **89350**

Program Studi : **Pendidikan Sosiologi Antropologi**

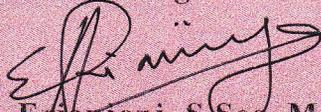
Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh

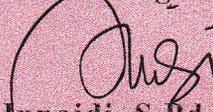
Pembimbing I



Eri Manjoni, S.Sos, M.Si

Nip. 19740228 200112 1 002

Pembimbing II



Junaidi, S.Pd, M.Si

Nip. 19680622 199403 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Nip. 19590511 198503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

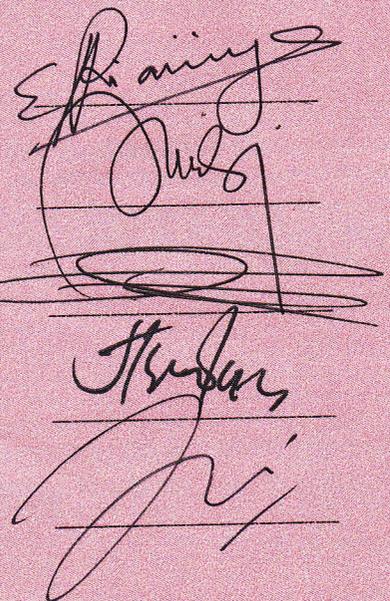
Pada hari Rabu, 3 Agustus 2011

Konflik dan Kekerasan dalam Hiburan Malam (Orgen Tunggal)
(Studi Kasus di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya)

Nama : NENI FIVRILIANTI
NIM/BP : 89350/2007
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Tim Penguji Skripsi

1. Ketua : Erianjoni, S.Sos, M.Si
2. Sekretaris : Junaidi, S.Pd, M.Si
3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
4. Anggota : Drs. IKhwan, M.Si
5. Anggota : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NENI FIVRILIAN TI
NIM/BP : 89350/2007
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Konflik dan Kekerasan dalam Hiburan Malam (Orgen Tunggal) (Studi Kasus di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya” adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2011

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri M.Pd, M.Si
Nip. 195905 198503 1 003

saya yang menyatakan,



Neni Fivrilianti

ABSTRAK

Neni Fivrilianti. 89350/2007 “Konflik dan Kekerasan dalam Hiburan Malam Orgen Tunggal (Studi Kasus di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya)”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2011.

Penelitian ini berawal dari pengamatan peneliti terhadap proses terjadinya konflik dan kekerasan yang terjadi antar pemuda atau remaja pada saat acara hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru. Hiburan malam (orgen tunggal) tidak hanya dijadikan hiburan untuk memeriahkan suatu pesta, tetapi dijadikan sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan. Pertanyaan penelitian adalah “*Mengapa kekerasan sering terjadi pada saat hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya*”. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan latar belakang terjadinya konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan data hasil penelitian ini adalah teori kekerasan kolektif oleh Jack D. Douglas dan teori konflik oleh Lewis Coser. Jack D. Douglas mengatakan bahwa kekerasan kolektif adalah kekerasan yang dilakukan oleh beberapa orang kelompok secara bersamaan dalam kerusuhan dan kepanikan. Asumsi dasar teori dari teori konflik Lewis Coser adalah konflik dibedakan atas dua yaitu konflik laten dan konflik manifest.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik. Informan penelitian adalah 1 orang Kapolsek Kecamatan Koto Baru, 1 orang ninik mamak, 4 orang tokoh masyarakat, dan 11 orang pemuda Kecamatan Koto Baru., Informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi terbatas, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Miles dan Huberman.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa Latar belakang terjadinya konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (1) pengaruh minum-minuman keras, (2) sikap ingin menguasai (egoisme), dan (3) merasa pernah disakiti (dendam).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konflik dan Kekerasan dalam Hiburan Malam Orgen Tunggal (Studi Kasus di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya)”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Starata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta ikhlas dan penuh kesbaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNP yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
4. Terima kasih kepada Penasehat Akademis (PA) Ike Silvia S.Ip, M.Si yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.

5. Tak lupa ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para informan yang telah tersedia memberi data dan informasi kepada penulis.
6. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do'a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-kakak dan adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
7. Rekan-rekan mahasiswa jurusan sosiologi, khususnya angkatan 2007 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Kerangka Teori.....	8
2. Batasan Konseptual.....	15
F. Metodologi Penelitian.....	16
1. Lokasi penelitian.....	16

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	17
3. Informan Penelitian.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Validitas Data.....	26
6. Analisis Data.....	26

BAB II KECAMATAN KOTO BARU

A. Sejarah Kecamatan Koto Baru.....	29
B. Keadaan Geografis.....	30
1. Pemerintahan Nagari.....	31
2. Jumlah Penduduk.....	32
3. Mata Pencaharian Penduduk.....	33
4. Pendidikan Penduduk.....	33
5. Kehidupan Agama.....	35
6. Kondisi Sosial.....	36
7. Kerawanan Sosial.....	37

BAB III KONFLIK DAN KEKERASAN DALAM HIBURAN MALAM (ORGEN TUNGGAL)

A. Kasus-kasus konflik dan kekerasan yang menonjol dalam hiburan malam (orgen tunggal).....	40
1. Kasus Koto Baru Tahun 2009.....	40

2. Kasus Pinang Gadang Tahun 2010.....	59
3. Kasus Koto Padang Tahun 2011.....	65
B. Latar Belakang Terjadinya Konflik dan Kekerasan dalam Hiburan Malam (Orgen Tunggal).....	52
1. Pengaruh Minum-Minuman Keras.....	56
2. Ingin Menguasai.....	64
3. Merasa Pernah Disakiti.....	67
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Jumlah Korban Kekerasan di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya tahun 2009-2011.....	3
2. Luas Nagari kecamatan Koto Baru.....	30
3. Jumlah Penduduk Kecamatan Koto Baru tahun 2011 Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
4. Banyaknya Sekolah Negeri Menurut Jenjang Pendidikan Dirinci Menurut Nagari Tahun 2011.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat/SK Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian Dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian di Kapolsek Kecamatan Koto Baru
6. Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup membutuhkan hiburan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena hiburan merupakan salah satu kebutuhan sekunder manusia, Setiap manusia itu tidak bisa hidup sempurna jika tidak ada hiburan. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling ketergantungan terhadap suatu hal dan manusia juga saling membutuhkan manusia lain di dalam hidupnya. Organ tunggal adalah pentas musik diatas panggung dengan menggunakan organ yakni musik besar seperti piano yang nadanya dihasilkan melalui dawai elektronik, pentas musik organ tunggal. Pentas musik organ tunggal ini biasanya dipentaskan pada momen-momen tertentu, seperti pada hajatan pernikahan (pesta perkawinan), dan hajatan lainnya.

Acara pesta perkawinan biasanya berlangsung setelah akad nikah, yang terdiri dari beberapa acara adat yaitu mengaji, malam bainai, dan manjapuik marapulai. Pesta perkawinan ini berjalan selama dua hari, tetapi organ tunggal hanya digunakan pada malam hari pertama dan siang hari kedua. Untuk memeriahkan pesta perkawinan ini, hiburan yang biasanya digunakan adalah organ tunggal yang diadakan oleh seluruh warga Kecamatan Koto Baru yang melaksanakan pesta perkawinan. Organ tunggal merupakan salah satu hiburan yang diminati warga Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya (<http://www.organ tunggal.com>).

Kecamatan Koto Baru merupakan sebuah kecamatan bagian dari Kabupaten Dharmasraya yang baru berkembang mulai dari aspek sosial sampai dengan aspek pembangunan. Pada umumnya pesta perkawinan yang dilaksanakan di Kecamatan Koto Baru menghadirkan organ tunggal sebagai hiburan untuk memeriahkan dan meramaikan pesta perkawinan. Organ tunggal yang mengiringi pesta perkawinan dan acara-acara tersebut menampilkan biduan yang berpakaian minim, ketat, dan memperlihatkan sebahagian auratnya serta diiringi musik yang bersuara keras sehingga mengajak para penonton ikut bergoyang. Selama dilaksanakan pertunjukan organ tunggal yang diadakan sampai larut malam ditemukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma, seperti para remaja yang bermabuk-mabukan, bergoyang tanpa aturan dan sampai terjadi aksi dorong-dorongan.

Dalam acara hiburan organ tunggal di Kecamatan Koto Kabupaten Dharmasraya terjadi perkelahian yang ditimbulkan antar pengunjung yang ikut menonton organ tunggal pada malam hari tersebut, seperti salah satunya terjadi perkelahian antara Joni (16 tahun) warga Nagari Ampang Kuranji dengan Dedi (15 tahun) warga Nagari Koto Baru. Pada saat acara hiburan organ tunggal di rumah salah satu warga Nagari Ampang Kuranji yang disebabkan oleh adanya konflik antara kedua remaja ini pada saat kompetisi permainan sepak bola antar nagari. Tindakan yang terjadi seperti tindakan memukul sampai terjadi tindakan kriminal yang menggunakan senjata tajam. Berdasarkan data dari Polsek Kecamatan Koto Baru dari tahun 2009-2011 kekerasan yang terjadi dalam

hiburan malam (orgen tunggal) mengakibatkan banyak korban diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah Korban Kinflik dan Kekerasan dalam Hiburan Malam (Orgen Tunggal) di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya

No	Tahun	Jumlah korban		Lokasi
		Meninggal	Luka-luka	
1	2009	2 orang	1 orang	Jorong Simpang Empat Koto Baru Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Jorong Seberang Piruko Timur Kenagarian Koto Baru Kecamatan Koto Baru
2	2010	-	1 orang	Jorong Pinang Gadang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.
3	2011	-	1 orang	Simpang Sitiung V Jorong. Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Sumber : Arsip Kantor Polsek Kecamatan Koto Baru Tahun 2011

Berdasarkan data dari Polsek Kecamatan Koto Baru tindakan kekerasan Pada tahun 2009 telah terjadi tindakan kekerasan antar pemuda Kecamatan Koto Baru sebanyak 2X (dua kali). Kekerasan itu terjadi antara Kenagarian Koto Baru dan Kenagarian Ampang Kuranji. Korban yang meninggal dan luka-luka berasal dari Kenagari Koto Baru tepatnya di Jorong Seberang Piruko Timur Kenagarian Koto Baru Kecamatan Koto Baru sebanyak 3 orang, Dua orang diantaranya meninggal dunia warga Nagari Koto Baru karena bagian perut ditusuk pisau tajam dan 1 orang korban luka-luka. Korban yang meninggal bernama Irvan dan Ade. Tersangka atau pelaku yang menusuk perut korban adalah remaja yang berasal dari Nagari Ampang Kuranji. Tahun 2010 telah terjadi konflik dan kekerasan antar remaja, yang mengakibatkan seorang korban luka-luka, yang mana korban

tersebut adalah seorang sopir di Jorong Pinang Gadang Kecamatan Koto Baru. Kejadian tersebut terjadi antara Jorong Pinang Gadang dengan Jorong Aur Jaya Kenagarian Tiumbang. Seterusnya tahun 2011 terjadi percobaan pembunuhan terhadap seorang siswa MAN Koto Baru, yang awal kejadiannya pada saat adanya keramaian hiburan orgen tunggal tanpa izin di Simpang Sitiung V Jorong Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Berdasarkan informasi dari Kapolsek AKP. Ferry Efendy Kecamatan Koto Baru konflik dan kekerasan yang terjadi dalam hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru yang dilaporkan apabila kejadian tindakan kekerasan yang menimbulkan korban nyawa. Hal ini kami sulit menemukan pelaku-pelaku kekerasan tersebut karena pada saat kejadian keributan yang pertama mengamankan yaitu tuan rumah (di rumah seseorang yang mengadakan pesta dan ketua pemuda setempat.

Para pengunjung atau penonton orgen tunggal biasanya berasal dari para keluarga dari tuan rumah yang mengadakan pesta perkawinan, tamu acara pesta perkawinan dan para pemuda pemudi masyarakat sekitar. Pada umumnya penonton paling banyak dari kalangan pemuda-pemudi yang pergi menonton berpasang-pasangan. Kekerasan yang terjadi biasanya berbentuk tindakan-tindakan kriminal mulai dari tindakan pukulan antar individu sampai dengan tindakan kekerasan yang menggunakan benda tajam yang bisa melukai pihak lawan. Kekerasan ini terjadi antara pemuda dan remaja dari daerah yang berbeda maksudnya dari nagari yang berbeda di Kecamatan Koto Baru tersebut dan memiliki latar belakang yang berbeda, Karena pemuda dan remaja ini merasa

bahwa di daerah siapa yang mengadakan hiburan malam (orgen tunggal) berarti dia yang menjadi penguasa dalam hiburan tersebut, seperti yang terjadi perkelahian antara kelompok pemuda Nagari Koto Baru dengan Nagari Ampang Kuranji karena rasa ingin menguasai tempat bagi mereka pada saat acara hiburan malam (orgen tunggal).

Pemuda Aur Jaya dan Koto Padang di Kecamatan Koto Baru nyaris *cakak banyak*. Salah seorang murid MAN di wilayah Kecamatan Koto Baru, terpaksa berurusan dengan petugas medis Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sungai Dareh, akibat dikeroyok oleh sekelompok pemuda Aur Jaya, sekitar pukul 22.30 WIB. Malam itu pemuda Aur Jaya ini selesai menyaksikan hiburan orgen tunggal di Jorong Aur Jaya. Namun sebelum sampai di rumah, warga Koto Padang tersebut dihadang sejumlah pemuda, dan langsung memukul dan membacok tubuh lelaki malang itu. Bahkan malam itu juga berbuntut kepada pengumpulan lebih dari 500 massa Koto Padang yang melengkapi dirinya dengan senjata tajam. Mereka siap menyerang warga Aur Jaya (<http://singgalang.com>, 11 Januari 2011).

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan ninik mamak dan warga masyarakat Kecamatan Koto Baru yang menjadi pengunjung dominan pada acara hiburan malam (orgen tunggal) adalah para pemuda dan para remaja. Peneliti menemukan bahwa pemuda dan remaja menjadikan orgen tunggal tidak hanya sebagai hiburan tetapi mereka menjadikan acara orgen tunggal sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan. Hiburan orgen tunggal dijadikan pemuda dan remaja selain sebagai tempat mencari hiburan juga sebagai tempat untuk melampiaskan konflik-konflik dengan melakukan tindakan kekerasan, seperti

perkelahian antar pemuda. Fenomena masyarakat yang menjadikan orgen tunggal sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan ini memang sudah terjadi tahun 2000-an, tetapi karena acara ini menimbulkan korban tindakan kekerasan. Pada tahun 2007 kepolisian setempat melarang diadakan hiburan orgen tunggal pada malam hari karena bisa mengundang tindakan kekerasan antara pemuda. Hal ini tidak dihiraukan oleh masyarakat Kecamatan Koto Baru karena mereka merasa bahwa dengan orgen tunggal bisa membuat acara yang dilaksanakan berjalan dengan meriah, sehingga orgen tunggal sampai sekarang tetap dimanfaatkan warga Kecamatan Koto Baru sebagai hiburan.

Berdasarkan wawancara dengan ninik mamak dan warga masyarakat sekitar diperoleh data bahwa hiburan malam dijadikan oleh para pemuda dan remaja sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan. Konflik dan kekerasan yang tidak dilaporkan kepada pihak kepolisian sudah sering terjadi seperti pada tahun 2011 ini perkelahian antar pemuda dan remaja terjadi sekitar 8X (delapan kali) mulai dari bulan Januari sampai bulan Juli, yang menjadi korban tindakan kekerasan adalah para pemuda yang berasal dari nagari yang berbeda. Perkelahian yang terjadi antar pemuda dan remaja tersebut mulai dari hal sepele saat menonton acara orgen tunggal sampai dengan adanya pertengkaran yang terjadi sebelum adanya acara hiburan malam (orgen tunggal) tersebut. Perkelahian pada tahun 2011 yang paling sering terjadi yaitu di Kenagarian Koto Padang dan Kenagarian Ampang Kuranji, karena pada dua kenagarian ini tetap memanggil orgen tunggal untuk memeriahkan acaranya walaupun tidak mendapat izin dari kepolisian. Jika terjadi kericuhan dalam hiburan malam di dua nagari ini maka

yang bertanggung jawab yaitu tuan rumah yang mengadakan acara dan ketua pemuda setempat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Anvia (2003) UNP tentang “Dampak Pelaksanaan Kegiatan Hiburan Terhadap Perilaku Anak Nagari di Kenagarian Sungai Buluk Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”, menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan hiburan di Kenagarian Sungai Buluk yang dilaksanakan satu malam telah terjadi perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hiburan berlangsung sampai tengah malam yang diiringi musik organ tunggal yang bunyinya keras serta perilaku remaja dan penyanyi organ tunggal yang berpakaian minim dan cenderung memperlihatkan sebagian auratnya, seperti biduan yang memakai baju yang tidak siap dan rok yang pendek. Setelah diadakannya pesta perkawinan kondisi masyarakat terhadap keamanan nagari adalah terjadi perkelahian, pencurian, akibat perilaku perjudian sedangkan perkelahian akibat aksi dorong mendorong diatas pentas dan dibawah pentas. Terjadinya gangguan keamanan ini adalah setiap orang mengadakan perilaku perilaku remaja membuat keributan akibat perkelahian, pencurian, dan terganggunya ketenangan tetangga akibat musik organ tunggal terlalu keras.

Persamaan yang dapat penulis tarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai hiburan malam (organ tunggal), perbedaannya penulis meneliti tentang bagaimana proses terjadinya kekerasan yang timbulkan karena konflik dalam hiburan malam di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, kekerasan ini terjadi saat hiburan malam tersebut dilaksanakan.

B. Permasalahan

Banyak masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada konflik dan kekerasan yang terjadi di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya dalam hiburan malam (orgen tunggal). Hiburan malam atau orgen tunggal biasanya dimanfaatkan masyarakat sebagai hiburan pada pesta perkawinan dan untuk memeriahkan suatu acara tapi pada kenyataan yang dilihat pada saat sekarang di Kecamatan Koto Baru selain dimanfaatkan sebagai hiburan juga sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *“Mengapa konflik dan kekerasan sering terjadi pada saat hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya”?*

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: *“Mengungkapkan latar belakang terjadinya konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya”.*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat :

- 1) Secara akademis, sebagai rujukan dan referensi awal bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian dan kajian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

- 2) Secara praktis, sebagai masukan bagi perangkat dan pemimpin Nagari Kecamatan Koto Baru, untuk mencegah terjadinya kekerasan dimasa yang akan datang dan penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat agar mereka mengetahui penyebab terjadinya kekerasan pada saat hiburan malam (orgen tunggal).

E. Kerangka Teoritis

Untuk membahas penelitian tentang konflik dan kekerasan di Kecamatan Koto Baru, teori yang digunakan adalah teori konflik oleh Lewis Coser dan teori kekerasan oleh Jack D. Douglas Frances Chaput Waksler.

Menurut Jack D. Douglas kekerasan kolektif adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota kelompok secara bersamaan dalam kerusuhan dan kepanikan. Dalam pengertian luas, kekerasan kolektif dilakukan oleh segerombolan orang banyak (*crowd*) dan dalam pengertian sempitnya dilakukan oleh gang. Bentuk dari kekerasan kolektif maupun individual, seperti serangan dengan memukul (*assault and battery*), pembunuhan (*homicide*), dan pemerkosaan (*rape*), dan akhirnya tindak kekerasan individu seperti bunuh diri (*suicide*) (Santoso, 2002:9). Kekerasan yang terjadi antara pemuda di Kecamatan Koto Baru merupakan kekerasan kolektif yang berbentuk serangan dengan memukul yang akhirnya bisa menimbulkan pembunuhan.

Dalam pandangan Jack D. Douglas kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan seringkali saling bertentangan. Kekerasan yang terjadi antara pemuda dalam hiburan malam (orgen tunggal) merupakan ilustrasi terhadap

pelanggaran aturan yang bertentangan dengan hukum dan aturan yang ada dalam masyarakat.

Di samping itu Jack D. Douglas juga menjelaskan ada empat jenis kekerasan yang data diidentifikasi: (1) kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian, (2) kekerasan tertutup, kekerasan yang tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam, (3) kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perundingan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti kesepakatan, dan (4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Baik kekerasan agresif dan defensive bisa bersifat terbuka atau tertutup.

Kekerasan tertutup (kekerasan yang tersembunyi atau tidak dilakukan langsung) jauh lebih menonjol dari kekerasan terbuka seperti perkelahian, dan kekerasan defensif (sebuah kesepakatan) jauh lebih menonjol dari kekerasan terbuka yang diperlukan. Orang yang melakukan ancaman mengkomunikasikan kepada orang lain suatu maksud untuk menggunakan kekerasan terbuka bila diperlukan. Orang yang melakukan ancaman sesungguhnya tidak bermaksud melakukan kekerasan, orang hanya mempercayai kebenaran ancaman dan kemampuan pengancam mewujudkan ancamannya. Dengan mengancam, ada sedikit orang yang bisa mengontrol orang lain. Ancaman, dianggap sebagai bentuk kekerasan, merupakan unsur penting kekuatan (*power*), kemampuan untuk mewujudkan keinginan seseorang sekalipun menghadapi keinginan yang berlawanan (Weber, 1958). Ancaman menjadi efektif jika seseorang mendemonstrasikan keinginan untuk mewujudkan ancamannya.

Le Bon menghubungkan kekerasan *crowd* dengan irasionalitas, emosionalitas dan peniruan individu yang lepas dari pembatas sosial suatu organisasi sosial. Individu-individu dalam suatu kelompok *crowd* dianggap saling meniru, sehingga saling memperkuat dan memperbesar emosionalitas dan irasionalitas sesamanya. Karya terbaru tentang *crowd* diberikan dari perspektif orang dalam (*insider*), yaitu anggota dan partisipasi dalam kelompok *crowd*. Kekerasan antara pemuda dalam hiburan malam (organ tunggal) itu terjadi karena kepanikan antara kelompok.

Ada beberapa studi murni tentang kekerasan kolektif yang didasarkan pada pengamatan ilmiah sosial langsung, meskipun studi-studi yang didasarkan pada pengamatan partisipan dari dalam kelompok *crowd* belum banyak dilakukan. Studi-studi ini menentukan suatu gambaran kekerasan kolektif yang secara fundamental berbeda dengan yang digambarkan Le Bon. Meskipun pandangan Le Bon tentang pentingnya emosi *crowd* dan pentingnya situasi langsung dalam menentukan yang terjadi, namun sebagian besar teorinya tidak didasarkan pada pengamatan empiris.

Studi-studi terbaru telah menunjukkan bahwa pada umumnya kekerasan kolektif muncul dari situasi konkrit yang sebelumnya didahului oleh *sharing* gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama. Masalah bersama adalah faktor paling penting dan bisa melibatkan perasaan akan bahaya, dendam, dan marah. Suatu masalah langsung bisa memicu suatu pemberontakan massa, tetapi harus ada sejarah bersama yang bisa menentukan langkah bersama. Pemberontakan massa bisa menjadi pemicu yang mendorong

terjadinya kekerasan, tetapi harus ada semacam semangat cultural bersama agar pemberontakan massa tersebut bisa menjadi pemicu yang efektif bagi terjadinya kekerasan (Santoso, 2002:9-15).

Menurut pendekatan konflik, setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya. Konflik adalah gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat (Nasikun, 2007:20). Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial (Poloma, 2003:107). Tata tertib dan konflik adalah dua kenyataan yang melekat bersama-sama dalam setiap sistem sosial. Konflik itu normal, tidak dapat dielakkan sepanjang ada interaksi dan kerja sama antar manusia. Konflik merupakan suatu pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama dan golongan) (Liliweri, 2005:146). Karena di antara mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai, dan kebutuhan. Jadi sikap dan prasangka antara pemuda bisa menjadi penyebab utama terjadinya konflik.

Secara umum, konflik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik yang bersifat manifes dan konflik yang bersifat laten. Konflik yang bersifat manifest adalah pertentangan yang dapat dilihat dan muncul kepermukaan (Hakim, 2005:2), sedangkan konflik yang bersifat laten adalah pertentangan yang tertutup dan belum membuat terbuka kepermukaan. Konflik sosial bersifat laten disebut sebagai *contravention* yaitu meliputi kecurigaan-kecurigaan, prasangka, yang terselubung yang muncul didalam masyarakat tetapi belum manifest atau nyata.

Menurut Effendi prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka biasanya dihindari sikap curiga yang berlebihan. Menurut Alport prasangka negatif terhadap etnik terjadi karena ada sikap antipati yang dilandaskan oleh kekeliruan atau generalisasi yang tidak fleksibel artinya muncul hanya karena perasaan tertentu dan pengalaman yang salah, kemudian merealisasikan pengalaman tersebut terhadap subjek lain (Liliweri, 2005:200-202).

Jadi prasangka merupakan sikap, pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang hanya ada didalam pikiran, sehingga menimbulkan diskriminasi yang mengarah kepada tindakan sistematis, Contoh tindakan yang mengarah untuk menyingkirkan status dan peran sekelompok orang dari hubungan pergaulan serta komunikasi antar manusia. Adanya prasangka antar warga mengakibatkan buruknya komunikasi antar warga tersebut, sehingga disebut berujung kepada terjadinya kesalahpahaman.

Pada prinsipnya bentuk prasangka ada dua. Pertama, *stereotype*, *stereotype* merupakan pemberian sikap tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, karena dia berasal dari kelompok tertentu, pemberian sifat itu bisa positif dan bisa juga negatif. Hendric Tajfel membagi *stereotype* atas dua yaitu *stereotype* individu, dan sosial. *Stereotype* individu yaitu mengambil kesimpulan atas karakteristik orang lain dengan ukuran yang luas dan jarak tertentu, melalui proses kategori yang bersifat kognitif. Sedangkan stereotip sosial terjadi apabila *stereotype* itu telah menjadi evaluasi bagi kelompok tertentu, dan telah meluas serta menyebar pada kelompok social lain. Menurut Hewston dan

Giles, proses dari *stereotype* dapat menghambat komunikasi, dan menghambat langkah individu dalam proses informasi. Semakin negatif *stereotype* yang diberikan maka semakin dalam berkomunikasi. Kedua Jarak sosial, jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan sikap penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka, dan adanya kecendrungan untuk mendekat atau menjauh diri dari kelompok.

Coser menjelaskan fungsi dari konflik sosial berkaitan dengan proses perubahan sosial. Menurutnya konflik tidak harus merusak dan bersifat disfungsional bagi suatu sistem sosial, justru konflik bisa memberikan konsekuensi positif bagi perkembangan sistem. Dalam konteks terakhir ini, konflik berfungsi sebagai alat pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Artinya, terjadinya konflik dalam kelompok dan antar kelompok dapat memperkuat identitas anggota kelompok. Konflik dalam kelompok dapat mencegah antagonisme, meningkatkan identitas sosial, dan terbentuknya norma-norma baru, sebaliknya konflik antar kelompok dapat meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok yang berkonflik.

Menurut Coser, konflik dapat dibedakan atas dua, yaitu konflik realistik dan non realistik. Konflik realistik adalah suatu alat untuk tujuan tertentu dan jika tujuan itu sudah tercapai, diharapkan bisa menghilangkan sebab-sebab dasar konflik tersebut. Sedangkan konflik non realistik adalah ungkapan permusuhan sebagai tujuan utama, dalam artian konflik muncul sebagai alat dan media untuk mencapai sesuatu pada konflik non realistik, konflik tidak diarahkan kepada sasaran utama, tetapi mencoba mencari media lain. Konflik non realistik dapat

mengurangi ketegangan emosional walaupun tidak secara langsung mengenai penyebabnya (Poloma, 2003:110).

Konflik non realistik terjadi karena konflik itu bersumber dari alasan yang tidak jelas, tidak nyata. Sumber atau konfliknya tidak berstruktur sehingga tidak diketahui tujuan dari konflik. Konflik ini dirasakan ketika berhadapan dengan pilihan nilai dan sikap. Kesombongan dan prasangka antara dua pihak dapat mencuat dalam bentuk kekejaman sehingga memungkinkan usaha negosiasi kearah konflik.

Menurut Coser ketegangan konflik dapat dikurangi melalui pembentukan lembaga yang berfungsi sebagai katup penyelamat (*safety valve institution*). Katup penyelamat adalah mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial, yang memberikan kesempatan kepada individu untuk membiarkan luapan permusuhan tersalurkan tanpa menghancurkan seluruh struktur. Katup penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar meredakan permusuhan, sehingga berfungsi sebagai pengatur konflik. Katup penyelamat hanya boleh ada sejauh struktur sosial yang mendukung. Selain itu peran lain hanya mengatur konflik dan tidak mampu membuat kebijakan radikal untuk menghilangkan sama sekali sebab-sebab konflik. Konflik itu dapat fungsional bagi sistem sosial sejauh ikut konflik tersebut diatur, disalurkan melalui katup penyelamat terutama bila akarnya menyangkut isu-isu inti (Poloma, 2003:108-109).

F. Batasan Konsep

1. Konflik

Menurut Coser (dalam Susanto 1999:9), menyatakan bahwa Konflik adalah bentuk sosialisasi dalam masyarakat dengan asumsi bahwa tidak ada kelompok yang selalu dalam keadaan harmonis melainkan selalu dalam proses antara harmoni dan disharmonis atau selalu terdapat faktor-faktor positif dan negatif yang membangun relasi kelompok. Pada tertentu konflik sangat esensial dalam membentuk kelompok dan mempertahankan esistensi kelompok.

Konflik dalam penelitian ini adalah kompetisi, perselisihan atau pertikaian yang terjadi antara dua orang atau lebih. Konflik disini terjadi kerana adanya kesalahpahaman, pendapat yang berbeda, kepentingan yang berbeda, dan keinginan untuk menguasai apa yang dia inginkan.

2. kekerasan

Menurut Sianturi Kekerasan adalah setiap perbuatan dengan menggunakan tenaga terhadap orang atau barang yang dapat mendatangkan kerugian bagi korban atau mengagetkan yang dikerasi, membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan dengan kekerasan. Ancaman kekerasan adalah seseorang yang diancam itu ketakutan karena ada sesuatu yang merugikan dirinya dengan kekerasan. Ancaman itu dapat berupa penembakan keatas, mendorong senjata tajam, sampai dengan tindakan yang lebih spontan “misalnya dengan mengutarakan akibat-akibat yang merugikan apabila tidak dilaksanakan (Sianturi, 1983:63).

Dari pengertian yang diberikan Sianturi tersebut, dapat dipahami bahwa kekerasan selalu menggunakan unsur tenaga sedangkan ancaman kekerasan dilakukan dengan tindakan yang akibatnya tidak dirasakan oleh jasmani (persentuhan tubuh), tetapi akibatnya dirasakan oleh mental atau pikiran yang diancam dalam suasana ketakutan akan akibat dari ancaman yang apabila tidak dilaksanakan.

Kekerasan dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih yang menggunakan tindakan yang dapat membuat orang lain cedera dan teraniaya. Kekerasan yang terjadi dalam penelitian ini terjadi karena adanya konflik atau perselisihan antara seseorang atau beberapa orang. Konflik yang dilakukan tersebut merupakan konflik manifes yang dapat dilihat kepermukaan seperti pembunuhan.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti lebih memahami situasi dan kondisi acara hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya dibandingkan dengan kecamatan lain.

Selain itu di Kecamatan Koto Baru yang menjadi masalah sosial adalah orgen tunggal tidak hanya dijadikan sebagai hiburan untuk memeriahkan sebuah acara tetapi dijadikan sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan. Terutama oleh para pemuda dan remaja warga Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari pihak yang terkait dalam adanya konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal). Pendekatan kualitatif bertujuan mendeskripsikan makna dari fenomena sosial yang diteliti, namun yang terpenting adalah menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul yaitu konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal).

Penelitian kualitatif dipandang mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek, yang meliputi perilaku, motif dan emosi dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini diambil karena adanya suatu perilaku atau sikap yang dilihat dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya tidak dapat digunakan dengan data-data statistik, sebab itu semua dapat menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Keuntungan penelitian kualitatif adalah peningkatan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang, karena ia berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus instrinsik yaitu kajian atas kasus khusus untuk memperoleh wawasan atas suatu isu. Tipe ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kasus khusus sehingga kasus itu memang menarik untuk diteliti. Tipe penelitian studi kasus ini membuat peneliti bisa lebih memahami secara

mendalam tentang suatu kasus yaitu konflik dan kekerasan yang terjadi dalam hiburan malam (orgen tunggal).

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan dalam penelitian (Suparlan, 1994:6). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan maksud peneliti menentukan informan berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa informan yang telah ditentukan tersebut memiliki pengetahuan yang luas tentang konflik dan kekerasan yang terjadi dalam hiburan malam (orgen tunggal) sehingga pertanyaan peneliti bisa dijawab. Kegunaan informan dalam penelitian adalah membantu peneliti agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin membenarkan diri dalam konteks setempat terutama sekali bagi peneliti yang belum berpengalaman.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah 1 orang Kapolsek Kecamatan Koto Baru, 1 orang ninik mamak, 4 orang tokoh masyarakat, dan 11 orang pemuda Kecamatan Koto Baru yang terlibat dalam acara hiburan malam (orgen tunggal). Jumlah keseluruhan dari Informan penelitian ini berjumlah 17 orang (terlampir).

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan

semua informan penelitian yaitu kaum ninik mamak, ketua pemuda, serta para kaum pemuda, Sedangkan data sekunder adalah data yang tertulis yang bersumber dari dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Kapolsek Kecamatan Koto Baru seperti jumlah korban tindakan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal) serta data lain yang dapat memberikan informasi mengenai kekerasan dalam hiburan malam tersebut.

Ada tiga teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini:

1) Observasi

Observasi adalah teknik yang paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Objek yang diamati dalam observasi adalah aktor atau pelaku, peristiwa dan setting (waktu dan tempat) dari yang ingin diteliti. Observasi dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati langsung bagaimana masyarakat menjadikan orgen tunggal sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal). Data yang diperoleh akan menunjukkan kenyataan yang terjadi. Selain itu observasi juga dapat melengkapi data yang tidak terungkap tentang perilaku remaja yang menjadikan orgen tunggal sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terbatas. Teknik ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang konkret mengenai orgen tunggal sebagai tempat

terjadinya konflik dan kekerasan. Dalam hal ini penulis pilih Kecamatan Koto Baru karena daerah tersebut adalah kampung penulis, sehingga penulis bisa melakukan observasi dengan cepat karena sudah membaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini penulis lakukan mengingat keterbatasan waktu yang penulis miliki dalam penelitian ini.

Observasi awal penulis lakukan pada bulan September 2010 guna melengkapi data untuk penulisan proposal. Observasi pertama setelah ujian proposal atau untuk penelitian penulis lakukan pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2011. Pada saat itu peneliti pergi ke Kapolsek dengan seorang teman yang sama-sama PL-K pada sebuah sekolah menengah atas di Kecamatan Koto Baru. Pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2011. Pada waktu itu penulis lagi tidak ada jam mengajar di sekolah sehingga penulis minta tolong kepada salah seorang teman untuk menemani penulis pergi ke tempat observasi. Penulis pergi ke Polsek dengan memakai pakaian seragam PL-K, sesampai disana saya langsung bertemu dengan salah satu anggota Polsek. Kemudian dia bertanya maksud dan tujuan saya ke sana. Setelah saya utarakan maksud dan tujuan saya maka saya dibimbing menuju ruangan Kapolsek. Awal bertemu dengan Kapolsek Bapak AKP. Ferry Efendy Kecamatan Koto Baru peneliti mengatakan maksud dan tujuan penelitian. Setelah itu saya berbincang-bincang sambil bercanda.

Setelah itu baru peneliti mulai menanyakan tentang data-data tentang konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal).

Observasi selanjutnya peneliti pergi ke rumah salah seorang warga Kecamatan Koto Baru yang sedang melaksanakan pertunjukan orgen tunggal untuk memeriahkan acara pesta perkawinan. Pada saat itu peneliti observasi tingkah laku remaja yang ada disekitar kawasan orgen tunggal tersebut, ada beberapa orang pemuda yang berduaan ditempat sepi dan gelap dengan wanita, ada sekelompok pemuda yang sedang duduk-duduk sambil menikmati nyanyian biduan orgen, ada sekelompok pemuda yang minum-minuman keras di belakang pentas, dan ada para pemuda yang berjoged di depan pentas. Setelah beberapa jam peneliti mengamati suasana lokasi orgen tunggal, terjadi keributan antara pemuda yang ada di depan pentas yang sedang berjoged, ternyata mereka berkelahi karena ada yang salah paham. Keributan itu cepat diselesaikan oleh ketua pemuda dan tuan rumah yang mengadakan pesta perkawinan tersebut.

2) Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Untuk mendapatkan data secara detail mengenai konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal), wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara yang dibuat sebelum ke lapangan. Jawaban dari informan akan diikuti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pendalaman, sehingga diperoleh informasi sedetail mungkin dari para informan.

Penelitian dilapangan menggunakan alat atau instrument berupa pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelum wawancara di lokasi penelitian. Teknik wawancara ini menggunakan alat berupa catatan lapangan guna mempermudah penulis dalam penelitian. Hasil wawancara ada yang dicatat kemudian, dari catatan lapangan tersebut dibuat interaktif dan analisisnya. Wawancara umumnya dilaksanakan pada malam hari saat acara orgen tunggal.

Dalam melaksanakan wawancara, pertama kali peneliti mewawancarai ninik mamak yang hadir di acara hiburan malam (orgen tunggal) pada saat acara pesta perkawinan seorang warga. Wawancara dilakukan pada malam hari sekitar pukul 21.00 WIB, karena pada saat itu orgen tunggal baru mau dimulai dan para penonton mulai banyak mendatangi acara hiburan tersebut, Sedangkan untuk mewawancarai pemuda yang ikut menyaksikan hiburan malam (orgen tunggal), peneliti melakukannya dengan cara mencari sekelompok pemuda yang berkumpul pada malam itu, karena pada waktu itu pemuda mulai berkumpul-kumpul dengan teman-temannya.

Selama melakukan penelitian, banyak suka dan duka yang peneliti alami, terutama sekali dalam wawancara informan sesuai dengan prosedurnya. Wawancara dilakukan saat remaja mulai banyak berkumpul pada acara hiburan malam (orgen tunggal), yaitu sekitar pukul 21.00 WIB. Kadang tidak semua remaja yang datang ke acara hiburan malam (orgen tunggal) itu mau untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian ini. Itu yang menjadi kesulitan peneliti untuk masuk pada setiap informan untuk diwawancarai. Akan tetapi, semua proses tersebut tidak menghalangi diketemukan maksud-maksud dan tujuan penelitian ini.

3) Studi dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti menggunakan studi dokumentasi berupa laporan, arsip-arsip yang terdapat di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Melalui teknik ini dapat menghimpun berbagai informasi dari bahan-bahan dokumen yang dikeluarkan oleh Kapolsek Kecamatan Koto Baru seperti kasus kekerasan dan konflik dalam hiburan malam, jumlah korban, cara penyelesaiannya, dan data lain yang dapat memberikan informasi mengenai kekerasan dan konflik dalam hiburan malam (orgen tunggal).

5. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data. Validitas data (*triangulasi data*) merupakan pertanyaan yang diajukan pada

informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data observasi dan wawancara yang ada. Penulis akan mewawancarai beberapa orang pemuda yang menjadikan hiburan orgen tunggal sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan pada waktu dan tempat yang berbeda. Selain itu penulis juga melakukan wawancara ulang dengan informan yang telah diwawancarai sebelumnya jika penulis belum yakin dengan jawaban informan terkait. Validitas data juga penulis lakukan dengan menanyakan beberapa pointer pertanyaan pada beberapa pemuda di saat acara hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

6. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi disusun dan diolah secara sistematis, kemudian disajikan secara deskriptif. Maksudnya data yang dikumpulkan tidak menggunakan perhitungan secara statistik, namun lebih menekankan pada interaksi kualitatif yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan informasi yang memadai dari informan. Analisa yang dilakukan dengan melakukan interpretasi data secara terus menerus dari awal penelitian. Proses analisa data hasil penelitian dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber atau informan. Setelah data tersebut dipelajari dan ditelaah, kemudian dilakukan penafsiran data sehingga data tersebut bermakna dan menjawab pertanyaan tujuan penelitian dengan menghubungkan konsep-konsep yang terduga sebelumnya.

Aktivitas dalam analisis data melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1) Reduksi data

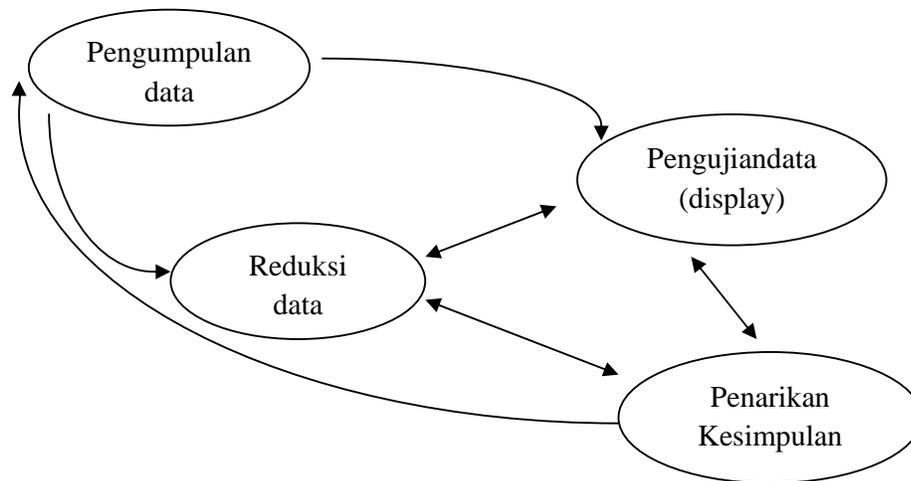
Reduksi data, yang meliputi proses pemilihan, pemusat perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Laporan lapangan oleh penelitian atau data lapangan dituangkan dalam bentuk uraian atau laporan lengkap dan terinci. Laporan lapangan peneliti reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Proses reduksi data ini penulis lakukan secara terus menerus baik pada saat sesudah maupun proses pengumpulan data sedang berlangsung, dalam hal ini adalah guna untuk mendapatkan tema tentang kekerasan dan konflik dalam hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru.

2) Penyajian data

Setelah reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun, agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Setelah dilakukan penyusunan dan pemberian kategori pada tiap-tiap reduksi data, maka penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian yakni tentang kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru.

3) Penarikan kesimpulan (verifikasi data)

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal yang sering timbul, kesimpulan sementara dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat kualitatif. Pada penarikan kesimpulan dan menjelaskan implikasinya serta disajikan dalam bentuk uraian menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti berupa laporan ilmiah.



Gambar 1: Model Analisis Interaktif

Sumber : Mathew B. Miles and A. Micheal Huberman (1992 : 22).

BAB II

KECAMATAN KOTO BARU

A. Sejarah Kecamatan Koto Baru

Pada awalnya masyarakat Kecamatan Koto Baru merupakan sekelompok orang yang berasal dari daerah Pariangan Padang Panjang tepatnya di daerah Batipuh. Ada sekelompok keluarga yang ingin mencari pemukiman baru yaitu dikawasan Pucuk Jambi Sembilan Lurah didaerah Tanjung Simalidu dipintu Rajo Ilie Durian ditakuak Rajo.

Rombongan tiga keluarga tersebut pergi menuju Batang Ombilin langsung menuju daerah Taluak Kuantan. Setelah sampai diTaluak Kuantan mereka berlabuh dan naik keatas darat berjalan kaki menuju daerah Sungai Abang (Kuamang) di Kabupaten Tebo karena kawasan tersebut termasuk daerah Rajo Jambi mereka membuat perahu menuju sungai Batang Hari di Muaro Batang Siat dan mereka bertemu dengan suatu pemukiman yang bernama Koto Salak. Mereka istirahat dan keesokan harinya mereka berangkat menuju Batang Siat dan berhenti di Muaro Batang Piruko. Lalu mereka membuat suatu pemukiman dengan menempatkan suatu pemukiman tersebut.

Setelah mereka berlabuh dan membuat daerah pemukiman mula-mula pemukiman tersebut dinamakan taratak. Kemudian berkembang menjadi Koto, demi menjadi sebuah nagari perlu adanya empat suku. Sedangkan di pemukiman itu baru ada 2 suku yaitu suku Piliang dan suku Caniago, untuk melengkapi empat suku sesuai dengan persyaratan sebuah nagari maka didatangkan kaum suku melayu dari Abai Siat dan kaum Datuk Petapang dari Koto Besar. Setelah lengkap

dengan 4 suku yang ada maka taratak tadi dijadikan nagari dan diberi nama Koto Baru.

B. Keadaan Geografis

Letak geografis merupakan suatu gambaran gejala dan kondisi suatu daerah. Koto Baru merupakan salah satu kecamatan bagian dari Kabupaten Dharmasraya yang baru mulai berkembang. Kecamatan Koto Baru mempunyai luas 251,35 Km² yang terletak pada posisi Timur Laut Kabupaten Dharmasraya. Koto Baru memiliki letak geografis yang cukup strategis dan memiliki wilayah cukup luas. Letak posisi geografis 101°35'10" BT dan 1°02'58" – 1°11'42" LS dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 29-33 derajat Celsius dan dengan curah hujan sekitar 234.33 mm/bulan.

Tabel. 2
Luas Nagari kecamatan Koto Baru Sebagai berikut :

No	Nama Nagari	Luas nagari
1	Nagari Koto Baru	51,75 km ²
2	Nagari Sialang Gaung	35,60 km ²
3	Nagari Ampang kuranji	99,60 km ²
4	Nagari Koto Padang	54,60 km ²
	Jumlah	251,35 km²

Arsip :Kecamatan Koto Baru Dalam Angka 2011

Batas wilayah administrasi daerah Kecamatan Koto Baru berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sitiung dan Kecamatan Tiumang
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Rumbai
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Koto Salak
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Koto Besar

1. Pemerintahan Nagari

Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan Daerah sebagai pengganti Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan telah dirubah dua kali terakhir dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008, maka Pemerintahan Daerah Propinsi Sumatra Barat telah mengaplikasikan Undang-undang Nomor 02 Tahun 2007 tentang pokok-pokok Pemerintahan Daerah, selanjutnya Pemerintahan Kabupaten Dharmasraya menindak lanjuti dengan peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Nagari.

Sehubungan dengan perkembangan pemerintahan di Kabupaten Dharmasraya dalam rangka meningkatkan pelayanan masyarakat pemerintahan Daerah Kabupaten Dharmasraya, berdasarkan peraturan daerah nomor 3 tahun 2008 Kecamatan Koto Baru dimekarkan menjadi 4 kecamatan dimana nagari semula 7 nagari menjadi 4 nagari serta ditindak lanjuti peraturan daerah nomor 4 tahun 2009 tentang pembentukan dan penataan nagari maka di Kecamatan Koto Baru terdiri dari 4 nagari dan 26

orong yaitu : Nagari Koto Baru, Nagari Ampang Kuranji, Nagari Sialang Gaung, dan Nagari Koto Padang.

2. Jumlah Penduduk

Kecamatan Koto Baru yang terdiri dari empat nagari merupakan penduduk yang kategori penduduk asli dan penduduk pendatang. Secara umum Wilayah Kecamatan Koto Baru berdasarkan hasil survei merupakan daerah yang paling padat diantara kecamatan yang ada di Dharmasraya. Keadaan ekonomi masyarakat Kecamatan Koto Baru menengah keatas karena luas lahan Kecamatan Koto Baru cukup luas untuk dijadikan lahan perkebunan sawit dan perkebunan karet. Penduduk Kecamatan Koto Baru terdiri dari beberapa etnis/suku bangsa seperti Penduduk Asli (Minang), Jawa (Transmigrasi), Sunda (Transmigrasi), Batak dan lain-lain, dengan jumlah penduduk per 31 Desember 2011 sebanyak 28,644 Jiwa yang terdiri dari laki-laki 14,384 jiwa dan wanita 14,259 Jiwa.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nagari	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Wanita	
1	Nagari Koto Baru	3.155	6.438	6.272	12.710
2	Nagari Sialang Gaung	1.693	3.261	3.157	6.418
3	Nagari Ampang Kuranji	984	2.180	2.453	4.633
4	Nagari Koto Padang	1.288	2.506	2.377	4.883
Jumlah		7.120	14.385	14.259	28.644

Sumber: Kantor Camat Koto Baru Tahun 2011

Dilihat dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan yaitu berjumlah 14.385 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan yaitu 28.644 jiwa.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk sebagian adalah bertani dengan padi sebagai komoditas utama, kemudian berkebun yang menghasilkan sawit, karet, dan tanaman palawija seperti semangka, kacang-kacangan, pisang, jagung, jahe, cabe, kemudian beternak seperti kerbau, sapi, kambing dan unggas. Pola penggunaan tanah di Kecamatan Koto Baru sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Koto Baru sangat beragam, tetapi mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, peternak, pedagang dan disamping berwiraswasta dan pegawai negeri, tetapi pada umumnya masyarakat Kecamatan Koto Baru mata pencahariannya adalah sebagai petani karet dan petani sawit.

4. Pendidikan Penduduk

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Masalah pendidikan adalah masalah yang cukup penting, karena erat hubungannya dengan perkembangan pola pikir suatu masyarakat.

“masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan sosial di dalamnya, merupakan sumber penentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Keseragaman essensial yang dituntut dalam kehidupan bersama tersebut, oleh upaya pendidikan diperkekal dan diperkuat penanamannya semenjak dini dikalangan anak-anak. Di balik itu, suatu kerjasama apapun tentulah tidak mungkin tanpa adanya keanekaragaman. Keanekaragaman yang penting itu, untuk itu pendidikan dijaminnya dengan jalan pengadaan pendidikan yang beranekaragam, baik jenjang maupun spesialisasinya (Sanafiah, 2002:26-27).

Kesadaran masyarakat Kecamatan Koto Baru dalam segi pendidikan terlihat dari besarnya keinginan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke perguruan tinggi meskipun mereka berlatar belakang kehidupan sebagai petani.

Tabel 4. Daftar Sekolah Negeri Menurut Jenjang Pendidikan

No	Nagari	Negeri		
		SD	SLTP	SLTA
1	Ampang Kuranji	2	1	-
2	Koto Baru	5	2	2
3	Sialang Gaung	5	1	-
4	Koto Padang	3	1	1
	Jumlah	15	5	3

Sumber: Kantor Camat Koto Barutahun2011

Berdasarkan data yang didapat di Kecamatan Koto Baru tingkat pendidikan masyarakat yaitu tidak tamat SD sebanyak 1.164 orang, tamat SD sebanyak 1.175 orang. Tamat SLTP sebanyak 1.258 orang, dan SMA sebanyak 1.240 orang, dan Sarjana atau Perguruan Tinggi sebanyak 580 orang.

5. Kehidupan Agama

Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat di Kecamatan Koto Baru 100% menganut agama Islam, agama dijadikan pedoman dan memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat di Kecamatan Koto Baru ini untuk melakukan segala sesuatu dalam aktifitas sehari-hari. Setiap melakukan kegiatan, baik pesta atau kematian selalu diawali dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh seorang ulama atau buya yang ditunjuk sebagai orang yang mengurus dan memegang peranan yakni berhubungan dengan agama dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan keagamaan berjalan dengan baik, ini dilihat dari adanya wirid atau pengajian yang dilakukan di masjid secara rutin setiap bulan, adanya kelompok masjid ta'lim oleh ibu-ibu setiap hari kamis malam, adanya pengumpulan infaq dan sedekah. Masyarakat juga mengumpulkan dana untuk anak yatim dan fakir miskin serta mengumpulkan hewan qurban untuk setiap hari raya Idul Adha. Anak-anak sekolah juga mengadakan kegiatan remaja masjid dan didikan subuh. Kegiatan ini dilakukan di setiap masjid sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang diprakarsai oleh guru-guru agama

dari MDA/TPA dan juga guru-guru sekolah dasar juga tokoh masyarakat yang saling bekerja sama dengan baik.

Untuk menjalani aktifitas keagamaan yang diyakini masyarakat, salah satu unsur penting penunjangnya adalah tersedianya rumah-rumah ibadah yang memadai. Masyarakat di Kecamatan Koto Baru tempat ibadah yang ada adalah masjid dan mushala yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menjalankan ibadah.

Untuk menopang kegiatan pembangunan sumber daya manusia pada siang hari pulang sekolah anak-anak dididik untuk baca Al-Quran melalui MDA dan TPA/TPSA yang ada.

Pola keberagaman masyarakat Kecamatan Koto Baru masih diwarnai kepercayaan terhadap unsur-unsur mistis. Perdukunan masih menjadi alternatif pilihan dalam persoalan pengobatan, ketika ada keluarga yang sakit. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa orang dukun yang masih beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian masih ada kepercayaan-kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang ada disekitar seperti hantu, cindai, kuntilanak, dan mitos-mitos lainnya.

6. Kondisi Sosial

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Koto Baru merupakan masyarakat desa yang hidup dengan adat istiadat sebagai norma-norma yang lebih banyak mengatur kehidupannya, seperti masyarakat Minangkabau lainnya, masyarakat Kecamatan Koto Baru hidup berkelompok-kelompok berdasarkan suku-suku. Masing-masing suku dipimpin oleh niniak mamak

yang dibantu oleh malin, manti yang bergerak di bidang agama, dubalang. Dalam suku-suku tersebut niniak mamak merupakan penanggung jawab utama atas apa yang terjadi pada anggota pimpinan atau mereka biasa menyebut dengan anak kemenakan. Segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh anak kemenakan adalah tanggung jawabnya.

Dari pengamatan secara umum bahwasanya masyarakat Kecamatan Koto Baru dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Minangkabau, kemudian dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya masih kental dengan adanya sikap gotong royong seperti dalam upacara perkawinan, upacara kematian, upacara turun mandi dan lain-lain.

7. Kerawanan Sosial

Kecamatan Koto Baru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Dharmasrayayang sangat rawan terhadap pencurian dengan penganiayaan. Dilihat dari data Polsek Kecamatan Koto Baru, daerah ini merupakan perbatasan dengan Propinsi Jambi. Selain rawan terhadap pencurian dengan penganiayaan Kecamatan Koto Baru juga merupakan daerah yang rawan terhadap tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan yang sering terjadi pada saat adanya acara hiburan malam tanpa izin dari pihak kepolisian. Dapat dilihat dalam beberapa kasus umum tentang tindakan pencurian dengan kekerasan dalam beberapa kasus yang menonjol pada tahun 2009-2011.

Pada tahun 2009 terjadi pencurian dengan tindakan kekerasan terhadap seorang warga Kecamatan Koto Baru yang bernama haji Sidi (56 tahun) yang bekerja sebagai wiraswasta dan bertempat tinggal di Jorong Lagan Jaya

Nagari Sipangkur Kecamatan Koto Baru. Kejadian ini berawal dari haji Sidi mau pergi ke tempat anaknya di Sungai Langkok dengan membawa motor sendiri, waktu di jalan irigasi jalan ke Sungai Langkok yang sunyi tiba-tiba dia ditodong oleh beberapa orang dewasa yang tidak dikenal dari belakang dengan menggunakan senjata api. Barang-barang dan kendaraan yang di pakai dia langsung diambil dan dia ditinggalkan dalam keadaan terluka. Kejadian ini terjadi pada hari Jum'at tanggal 03 April 2009 sekitar pukul 16.00 WIB di jalan irigasi Jorong Sungai Langkok Kecamatan Koto Baru.

Pada tahun 2010 juga terjadi kasus tindakan pencurian dengan kekerasan yang menonjol yaitu pada tanggal 23 Juni 2010 dan tanggal 14 Juli 2010. Kejadian yang terjadi pada tanggal 23 juni 2010 terjadi tindakan pencurian dengan kekerasan dengan menggunakan senjata api, yang dialami oleh Bambang (28 tahun) yang bekerja sebagai petani berasal dari Jorong Lubuk Agam Kenagarian Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru. Akibat dari kejadian ini membuat bambang dirawat di rumah sakit terdekat dan kehilangan harta benda. Kejadian ini terjadi sekitar pukul 02.00 WIB di Jorong Tanjung Harapan II Kenagarian Koto Salak Kecamatan Koto Baru.

Pada tahun 2011 kasus yang menonjol terjadi tindakan pencurian dengan penganiayaan menggunakan senjata tajam terhadap seorang petani bernama Bario (37 tahun) di Jorong Lagan Jaya Kenagarian Sipangkur Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya yang dilakukan oleh seorang laki-laki dewasa yang tidak dikenal yang berjumlah 7 orang dan para pelaku berhasil membawa kabur barang-barang berupa 1 (satu) unit mobil merk

Toyota jenis LGX berwarna silver dengan No. Pol BA 1925 RQ, STNK (Surat Tanda Kendaraan Bermotor) dan BPKB mobil tersebut, 1 (satu) unit sepeda motor merk Yamaha jenis ZR berwarna hitam dengan No. Pol BA 7476 VE, STNK (Surat Tanda Kendaraan Bermotor) sepeda motor tersebut, perhiasan emas beratnya lebih kurang 10 (sepuluh) emas, uang kontan yang berjumlah lebih kurang Rp. 40.000.000, (empat puluh juta rupiah), 1 (satu) unit kamera digital merk Soni dan I (satu) unit monitor computer merk Viewsonik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konflik merupakan fenomena sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Hal itu bisa terjadi dimanapun dan melanda komunitas manapun. Konflik merupakan hal yang bisa terjadi baik dalam masyarakat yang homogeny ataupun dalam masyarakat yang heterogen. Konflik tidak bisa dihilangkan sama sekali, tetapi yang harus dicegah adalah konflik yang mengarah pada pengrusakan dan penghilangan salah satu pihak yang berkonflik. Konflik berwajah agama, berlatar belakang etnik, suku, ras dan golongan, sering terjadi dalam masyarakat yang heterogen.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para pemuda dan remaja di Kecamatan Koto Baru menjadikan orgen tunggal tidak hanya sebagai hiburan, tetapi dijadikan sebagai tempat atau sarana terjadinya konflik dan kekerasan antara mereka. Tindakan kekerasan yang terjadi pada saat hiburan malam (orgen tunggal) tidak hanya ditimbulkan karena konflik pada saat melihat pertunjukan orgen tunggal, tetapi konflik antara pemuda dan remaja itu sudah terjadi sebelum mereka bertemu pada saat melihat pertunjukan orgen tunggal.

Hal ini tidak terjadi begitu saja, tetapi ada beberapa hal yang menjadi latar belakang terjadinya tindakan kekerasan pada saat hiburan malam tersebut. Di antara latarbelakang para pemuda menjadikan hiburan orgen tunggal sebagai tempat atau sarana terjadinya konflik dan kekerasan adalah pengaruh minuman keras, ingin menguasai (*egoisme*), dan merasa pernah disakiti (dendam).

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan, telah menggambarkan fakta-fakta yang melatarbelakangi timbulnya konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal) di Kecamatan Koto Baru. Fokus penelitian ini masih terbatas pada latar belakang masyarakat menjadikan hiburan malam (orgen tunggal) sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan. Sehingga penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang dampak yang ditimbulkan akibat konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal) atau bagaimana penyelesaian konflik dan kekerasan dalam hiburan malam (orgen tunggal). Mengingat waktu mereka untuk saling mengenal terbilang singkat, maka bisa dilihat apakah itu ada pengaruhnya atau dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, H. *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta: 1991.
- Alo, Liliweri. 2005. *Prasangka dan etnik*. Yogyakarta: LK
- Faisal, Sanafiah. 2002. *Sosiologi pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gulo, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- John, 2006. *Ketika Otoritas Hukum Diuji*. <http://www.apakabar@acces.digex.net>
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Junaidi, 2009. *Pengertian Emosi*. <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/pengertian-emosi-definisi-emosi.html> diakses tanggal 20 Mei 2011
- Miles, Matt Hew B. dan A.M Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode*, UI Press, Jakarta: 1992.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Jembatan.
- Nasikun. 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Poloma, Margaret. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: kencana
- Raul, Maswadi. 2001. *Konsensus dan Konflik Politik*. Dapertemen Pendidikan Nasional
- Ritzer, George dan Douglas J Goodanan. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Robert M.Z Lawang. 1986. Jakarta: Gramedia.
- Raho, Benard. 2007. *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Santoso Thomas, 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Surabaya: Ghalia Indonesia
- Soekanto, Soejono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Susanti Dipa, 2002. Konflik Akibat Pemanfaatan Tanah Ulayat di Kawasan Penambangan Besi. Padang. *Skripsi UNP*

Taneko, Soleman, B. SH. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Rajawali Pers, Jakarta: 1984

Yayuk Anvia, 2003. Dampak Pelaksanaan Kegiatan Hiburan Terhadap Perilaku Anak Nagari. Padang. *Skripsi UNP*